



**PENGARUH TRADISI *MBUBAK* DAN *METIK* TERHADAP
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PADA KEGIATAN
USAHATANI PADI DI KECAMATAN SRONO
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Ulva Wijayanti
NIM 111510601049

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan doa dan syukur kehadiran Allah SWT, Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku Ayahanda Paino dan Ibunda Tumiati, serta keempat saudara laki-lakiku yaitu kakakku Totok Nurohman, Tutus Kurniawan, dan Riski Pradana, serta adikku Arif Rahmat Hidayat yang senantiasa mencurahkan seluruh kasih sayangnya serta dukungan, doa serta nasehat tiada hentinya kepada saya.
2. Guru dan Dosen yang telah memberi bimbingan yang besar sepanjang hidup saya, yang telah mendidik dan memberikan ilmu sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
3. Almamater yang kubanggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Tidak ada orang lain selain saya yang menyebabkan kejatuhan saya. Sayalah musuh terbesar yang menyebabkan saya menemui nasib yang begitu buruk.”

(Napoleon)

“FROM ZERO TO HERO”

(Anonim)

“Jangan menjadi seorang yang apa adanya, agar selalu menjadi seorang yang berjalan kedepan bukan jalan ditempat.”

(My Self)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulva Wijayanti

NIM : 111510601049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: **“Pengaruh Tradisi *Mbubak* dan *Metik* Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Pada Kegiatan Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2015
yang menyatakan,

Ulva Wijayanti
NIM. 111510601049

SKRIPSI

**PENGARUH TRADISI *MBUBAK* DAN *METIK* TERHADAP
PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PADA KEGIATAN
USAHATANI PADI DI KECAMATAN SRONO
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

**Ulva Wijayanti
NIM 111510601049**

Pembimbing,

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
(NIP. 196403041989021001)

Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
(NIP. 197006261994031002)

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **Pengaruh Tradisi *Mbubak* dan *Metik* Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Pada Kegiatan Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi**, telah diuji dan disahkan dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada :

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji:

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP. 196403041989021001

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP. 197006261994031002

Penguji 1,

Penguji 2,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP. 196309031990022001

Djoko Soejono, SP, MP.
NIP. 197001151997021002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Pengaruh Tradisi *Mbubak* dan *Metik* Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Pada Kegiatan Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Ulva Wijayanti. 111510601049. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Padi merupakan komoditas tanaman pangan utama yang paling penting. Hal ini dikarenakan beras yang merupakan hasil utama dari padi merupakan makanan pokok dari masyarakat Indonesia. Beras sebagai bahan makanan mengandung nilai gizi yang cukup tinggi yaitu kandungan karbohidrat sebesar 360 kalori, protein sebesar 6.8 gr dan kandungan mineral seperti Ca dan Fe masing-masing 6 dan 0.8 mg. Kecamatan Srono merupakan salah satu produsen penghasil padi yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar kedua daripada kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Banyuwangi dengan luas lahan 8.445 Ha dan produksi sebesar 57.722 ton. Beberapa desa yang ada di Kecamatan Srono menerapkan tradisi mbubak metik, akan tetapi juga terdapat beberapa desa yang tidak menganut tradisi tersebut. Tradisi *mbubak* merupakan suatu tradisi yang diadakan oleh masyarakat di Kecamatan Srono ketika memasuki musim tanam padi, acara ini berupa suatu persembahan sesaji yang didalamnya terdapat makanan. Sedangkan tradisi *metik* merupakan sebaliknya dari mbubak yaitu diadakan ketika memasuki musim panen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan produktivitas usahatani padi pada wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan wilayah yang tidak, (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi, (3) Perbedaan pendapatan petani padi yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan wilayah yang tidak menerapkan. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*) yaitu di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Metode sampel yang digunakan adalah metode *total sampling*. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis Uji-T, analisis regresi linier berganda dengan variabel *dummy*, dan analisis Uji-T.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang nyata pada taraf kepercayaan 95% antara produktivitas pada wilayah yang menerapkan tradisi mbubak dan metik dengan produktivitas pada wilayah yang tidak menerapkan tradisi mbubak dan metik. Rata-rata produktivitas pada wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* lebih tinggi yaitu 6297,7944 Kg/Ha dibandingkan dengan rata-rata produktivitas pada wilayah yang tidak menerapkan tradisi mbubak dan metik yaitu 5915,5650 Kg/Ha. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi terbentuk menjadi 7 faktor yaitu benih, tenaga kerja, pupuk, insektisida, rodentisida, serta tradisi *mbubak* dan *metik*. Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yaitu benih, luas lahan, tenaga kerja, pupuk, rodentisida, serta tradisi *mbubak* dan *metik*. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh secara tidak nyata yaitu insektisida. (3) Terdapat perbedaan yang nyata pada taraf kepercayaan 95% antara pendapatan petani yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan pendapatan petani yang tidak menerapkan tradisi mbubak dan metik. Rata-rata pendapatan petani yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* lebih tinggi yaitu Rp 3.702.828,333 dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani yang tidak menerapkan tradisi mbubak dan metik yaitu Rp 2.719.230,000.

SUMMARY

The effect of *Mbubak* and *Metik* Tradition to the productivity and income of rice farming in Srono Banyuwangi. Ulva Wijayanti. 111510601049. Agribussines Program Study Of Agriculture Jember University.

Rice plant is the main food crops the most important. Because the rice is the main result of the rice plant the staple food of the Indonesian people. Rice as a food ingredient containing nutritional value is high enough that the carbohydrate content of 360 calories, 6.8 grams of protein and minerals such as Ca and Fe respectively 6 and 0.8 mg. Srono is one of the rice producers which has a land area and second largest production than other sub-districts in Banyuwangi with total area of 8.445 ha and production of 57.722 ton. Some villages in Srono apply the tradition of *mbubak metik*, but also there are some villages do not follow the tradition. *Mbubak* tradition is a tradition that is held by the people in Srono when entering the rice planting season, the event is a tribute in which there are food offerings. While the tradition of *metik* is the opposite of *mbubak* that is held when entering the harvest season.

This study aims to determine: (1) The difference in the productivity of rice farming in the region to apply the tradition of *mbubak* and *metik* with the area with the area which does not implement it (2) factors that influence the production of rice farming in Srono Banyuwangi, (3) The difference in the income of farmers rice implement the tradition of *mbubak* and *metik* with the area which does not implement it. The determination of the research area was done intentionally (purposive method) is in Srono, Banyuwangi. The methods use descriptive and comparative. The sample method use total sampling method. The analytical tool uses the analysis of Test-T, The multiple linear regression analysis with dummy variables, and analysis of Test-T.

The results showed that: (1) There are significant differences in the level of 95% between productivity in regions that apply *mbubak* and *metik* tradition with the productivity in areas that do not apply *mbubak* and *metik* traditions. The average productivity in regions that apply *mbubak* and *metik* traditions higher at

6297.7944 Kg / ha compared to the average productivity in areas that do not apply mbubak and metik traditions are 5915.5650 Kg / Ha. (2) Factors affecting rice production in Srono Banyuwangi formed into 7 factors, seed, labor, fertilizers, insecticides, rodenticides, and mbubak and metik tradition. Factors that significantly affect to the rice production in Srono Banyuwangi are seeds, land, labor, fertilizers, rodenticides, and mbubak and metik traditions. While the factor is not significant affect that the insecticide. (3) There are significant differences in the level of 95% between the income of farmers who apply mbubak and metik traditions with the income of farmers who do not apply mbubak and metik traditions. The average income of farmers who apply *mbubak* and *metik* traditions are higher at Rp 3,702,828.333 compared to the average income of farmers who do not apply *mbubak* and *metik* traditions are Rp 2,719,230.000.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah yang berjudul **Pengaruh Tradisi *Mbubak* dan *Metik* Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Pada Kegiatan Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi** dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Ir. Soetrisno, MP. selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Dosen Pembimbing Anggota, Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP. selaku Dosen Penguji Utama, serta Djoko Soejono SP, MP. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah banyak memberikan semangat, bimbingan dan saran berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Dra. Sofia, M Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat selama masa studi saya.
5. Kedua orang tuaku Ayahanda Paino dan Ibunda Tumiati, serta keempat saudara laki-lakiku yaitu kakakku Totok Nurohman, Tutus Kurniawan, Riski Pradana, dan adikku Arif Rahmat Hidayat, serta keluarga besarku atas segala doa, dukungan dan motivasi yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ilmiah ini.
6. Nenek Atim, Alm. Nenek Ponirah, Alm. Kakek Karyono, dan Alm. Kakek Katam yang senantiasa memberi semangat, dukungan dan motivasi hingga terselesaikannya karya tulis ilmiah ini.

7. Sahabat terbaikku yang selalu menghibur dan selalu ada dikala suka maupun duka Dian, Devi, Budiar, Ngida Zulfa, Dita, Novia, dan Nurhayanti.
8. Sahabat seperjuanganku Cindera, Rifa, Ghea, Deti, Ainun, Nia, Nurul, dan semua teman-teman Agribisnis 2011 Universitas Jember, yang telah memberi waktu, tenaga, semangat, dukungan serta doanya dalam membantu menyelesaikan penelitian ini.
9. Camat Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dalam penelitian ini, serta petani yang telah memberikan informasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Gambaran Umum Tanaman Padi.....	9
2.3 Landasan Teori	13
2.3.1 Konsep Usahatani	13
2.3.2 Nilai dan Budaya.....	14
2.3.3 Modal Sosial	16
2.3.4 Produktivitas	17

2.3.5 Teori Biaya, Produksi, dan Pendapatan	18
2.3.6 Teori Regresi Linier Berganda.....	23
2.3.7 Uji Signifikansi Parameter (Statistik t).....	26
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.5 Hipotesis	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	32
3.2 Metode Penelitian	32
3.3 Metode Pengambilan Contoh	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Analisis Data	34
3.6 Definisi Operasional	40
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	42
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Srono.....	42
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk	42
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	43
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	43
4.2.3 Keadaan penduduk Menurut Pendidikan	44
4.3 Kondisi Pertanian	45
4.4 Kondisi Sarana Pendidikan.....	46
4.5 Kondisi Sarana Komunikasi dan Transportasi.....	47
4.6 Gambaran Umum Kegiatan Usahatani Padi	48
4.7 Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i>	53
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Perbedaan Produktivitas Usahatani Padi pada Wilayah yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Wilayah yang Tidak	56

5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	58
5.3 Perbedaan Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Petani Padi yang Tidak Menerapkan	74
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	78
6.1 Simpulan	78
6.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1.1	Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi Padi Tahun 2013 Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi	3
3.1	Penentuan Jumlah Sampel	33
4.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012.....	42
4.2	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia Tahun 2012	43
4.3	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2012.....	44
4.4	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2012...	45
4.5	Komoditi Tanaman Pangan Strategis Kecamatan Srono Tahun 2012.....	46
4.6	Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Srono Tahun 2012.....	47
4.7	Sarana Komunikasi dan Transportasi di Kecamatan Srono Tahun 2012.....	48
5.1	Hasil Analisis Uji-T Rata-Rata Tingkat Produktivitas Usahatani pada Wilayah yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Wilayah yang Tidak	56
5.2	Hasil Analisis Uji-T Independent Sample Terhadap Rata-Rata Tingkat Produktivitas Usahatani pada Wilayah yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Wilayah yang Tidak	57
5.3	Uji Asumsi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	60
5.4	Analisis Varian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	62
5.5	Hasil Analisis Faktor-faktor Produksi Terhadap Produksi Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	63
5.6	Rata-rata Total Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Petani Padi yang Tidak Menerapkan	74

5.7	Hasil Analisis Uji-T Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Petani Padi yang Tidak Menerapkan.....	75
5.8	Hasil Analisis Uji-T Independent Sample Terhadap Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani Padi pada Wilayah yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Petani Padi yang Tidak Menerapkan	76

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
2.1	Biaya Total, Biaya Tetap dan Biaya Variabel	16
2.2	Fungsi Produksi Tanah	18
2.3	Kurva Fungsi Produksi	19
2.4	Kurva Pendapatan	22
4.1	Bibit Padi yang Telah Disemaikan	49
4.2	Persiapan Lahan	49
4.3	Padi yang telah ditanam dan berumur 3 hari	50
4.4	Kegiatan Penyiangan Lahan	51
4.3	Pemupukan	51
4.3	Padi yang Sudah Siap untuk Dipanen	53
4.3	Kegiatan Perontokan Padi dengan Mesin <i>Thleser</i>	53
5.1	Daerah Penerimaan pada Uji <i>Dubin-Watson</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Lampiran	Halaman
A	Gambaran Umur Responden Petani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	83
B	Biaya Benih pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	85
C	Kebutuhan Biaya Pupuk pada Usahatani Padi Di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	87
D	Kebutuhan Biaya Obat-obatan pada Usahatani Padi Di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	90
E	Biaya Tenaga Kerja Pembajakan pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	93
F	Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Tanah pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	95
G	Biaya Tenaga Kerja Penanaman pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	97
H	Biaya Tenaga Kerja Penyiangan pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	100
I	Biaya Tenaga Kerja Pemupukan pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	103
J	Biaya Tenaga Kerja Penyemprotan Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	106
K	Biaya Tenaga Kerja Pemanenan pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	108
L	Biaya Tenaga Kerja Perontokan pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	111
M	Biaya Tenaga Kerja Pengangkutan pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	113

N	Biaya untuk Kegiatan <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	115
O	Investasi Biaya Kebutuhan Peralatan Usahatani padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	117
P	Biaya Investasi Lahan pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	119
Q	Tabel Biaya Tetap pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	121
R	Tabel Biaya Variabel pada Usahatani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	123
S	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi	126
T	Produksi dan Penerimaan Petani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	129
U	Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	131
V	Hasil Analisis Perbedaan Produktivitas Usahatani Padi pada Wilayah yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Wilayah yang Tidak.....	133
W	Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.....	135
X	Hasil Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan Tradisi <i>Mbubak</i> dan <i>Metik</i> dengan Petani Padi yang Tidak Menerapkan	145
	Kuisisioner	147
	Dokumentasi.....	159

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian diartikan sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman semusim maupun dengan tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non-pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan. Pengertian tersebut sangat sederhana karena tidak dilengkapi dengan berbagai tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia. Apabila pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan dan lapangan kerja, maka sebaiknya diperjelas arti pertanian itu sendiri. Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu (1) dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam, dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbarui, memperbanyak (reproduksi), dan mempertimbangkan faktor ekonomis. Pertanian tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam hubungan tertentu antara manusia dengan lahannya yang disertai berbagai pertimbangan tertentu pula (Suratiyah, 2015).

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang memiliki makna sentral karena peranannya dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian bangsa. Subsektor tanaman pangan, memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional. Peranan strategis subsektor tanaman pangan antara lain dalam pengembangan dan penumbuhan ketahanan pangan. Produk Domestik Bruto (PDB), kesempatan kerja, sumber pendapatan serta perekonomian regional dan nasional. Subsektor tanaman pangan hingga kini masih berperan strategis dalam memberikan sumbangan terhadap PDB pertanian maupun PDB Nasional. Pada tahun 2003, PDB tanaman pangan mencapai Rp. 94,8 triliun sepadan dengan 40,80% dari PDB sektor pertanian atau 5,3% dari PDB nasional. Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDB nasional jauh lebih tinggi dibanding

subsektor lainnya seperti kehutanan (1,10%), peternakan (2,20%), perkebunan (2,60%), perikanan (2,50%) dan hortikultura (2,90%) (Pradiana dkk, 2007: 171).

Jawa Timur merupakan produsen beras terbesar kedua di Indonesia, sekitar 17,2 persen produksi beras Indonesia berasal dari Jawa Timur. Dalam rangka memperkuat ketahanan pangan menuju nasional, salah satu focus kebijaksanaan pemerintah daerah provinsi Jawa Timur adalah meningkatkan produksi subsector tanaman pangan, diantaranya adalah padi. Salah satu kegiatannya adalah pelestarian swasembada padi, dan untuk mendukung program pemerintah Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), surplus 10 juta ton beras pada tahun 2014. dalam rangka program ini provinsi Jawa Timur menargetkan dapat menyumbang sekitar 60 persennya (Setyawati, 2012: 1).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu sentra penghasil padi yang berpotensi di Provinsi Jawa Timur. Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi paling dominan berdasarkan struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Pada sektor pertanian ini terdapat dua subsektor didalamnya yang sangat potensial yaitu subsektor tanaman pangan dan subsektor perikanan laut. Peranan subsektor tanaman pangan dapat menyumbang produksi padi Jawa Timur, dikarenakan Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah lumbung padi. Sedangkan peranan subsektor perikanan laut cukup terbukti bahwa di Kecamatan Muncar merupakan penghasil berbagai jenis biota laut berskala nasional. Berdasarkan pemanfaatan luas lahan yang digunakan oleh para petani, mulai kawasan Selatan ke arah Utara yang melebar ke arah Barat merupakan daerah potensi tanaman pangan, terutama tanaman padi banyak ditanam di kawasan ini, bahkan sebagian besar dari kawasan tersebut pola tanam padi dalam satu tahunnya bisa dilakukan hingga tiga kali (Banyuwangi, 2014: 1).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan utama yang paling penting. Hal ini dikarenakan beras yang merupakan hasil utama dari padi merupakan makanan pokok dari masyarakat Indonesia. Beras sebagai bahan makanan mengandung nilai gizi yang cukup tinggi yaitu kandungan karbohidrat sebesar 360 kalori, protein sebesar 6.8 gr dan kandungan mineral seperti Ca dan Fe masing-masing 6 dan 0.8 mg. Tanaman padi dapat hidup baik didaerah yang

berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata – rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan. Tanaman padi termasuk tanaman yang berumur pendek, biasanya hanya berumur 3-4 bulan dan berproduksi satu kali. Setelah tanaman padi tersebut berbuah dan dipanen, maka tanaman padi tersebut tidak dapat tumbuh dan berbuah lagi, akan tetapi akan mati. Tanaman padi biasanya ditanam ketika memasuki musim hujan (Barus, 2005: 15).

Kecamatan Srono merupakan salah satu produsen penghasil padi yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar kedua daripada kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Banyuwangi. Data tersebut dapat dilihat dari tabel produksi tahun 2013 dibawah ini:

Tabel 1.1 Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi Padi Tahun 2013 Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)
1	Pesanggaran	3.471	25.137	72,42
2	Siliragung	4,012	28.244	70,40
3	Bangorejo	3.865	27.356	70,78
4	Purwoharjo	4.870	32.868	67,49
5	Tegaldlimo	3.827	26.977	70,49
6	Muncar	3.166	21.944	69,31
7	Cluring	7.550	48.864	64,72
8	Gambiran	4.747	33.348	70,25
9	Tegalsari	3.665	23.753	64,81
10	Glenmore	5.010	31.999	63,87
11	Kalibaru	3.548	21.767	61,35
12	Genteng	5.684	37.634	66,21
13	Srono	8.445	57.722	68,35
14	Rogojampi	9.892	66.207	66,93
15	Kabat	7.328	45.595	62,22
16	Singojuruh	8.777	54.400	61,98
17	Sempu	6.496	42.016	64,68
18	Songgon	8.299	51.172	61,66
19	Glagah	5.211	31.949	61,31
20	Licin	4.613	29.551	64,06
21	Banyuwangi	1.473	7.492	50,86
22	Giri	3.554	22.319	62,80
23	Kalipuro	1.539	9.596	62,35

Sumber : Kabupaten Banyuwangi dalam Angka, 2013

Berdasarkan data tabel 1.1 didapatkan bahwa kecamatan Srono memiliki peluang yang tinggi untuk membudidayakan padi atau menjadi daerah sentra pembudidayaan padi dilihat luas lahan dan hasil produksi yang dimilikinya. Luas panen usaha tani padi di kecamatan Srono adalah 8.445 Ha, dengan jumlah produksi sebesar 57.772 ton. Hal ini yang menjadi dasar pertimbangan untuk petani mengembangkan usahatani padi ini, karena perilaku petani paling mendasar melakukan usahatani adalah memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Secara umum petani akan melakukan apapun untuk pemenuhan kebutuhannya dengan memanfaatkan lahan yang ada untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan.

Usahatani padi yang dilakukan di Kecamatan Srono merupakan kegiatan di bidang pertanian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Petani melakukan usahatani padi ini dikarenakan padi merupakan makanan pokok yang banyak dikonsumsi oleh semua orang sehingga permintaan padi juga tinggi. Moral ekonomi petani akan menggambarkan perilaku petani dalam melakukan kegiatan di bidang ekonominya. Kegiatan yang dilakukan petani itu ditujukan untuk memperoleh tujuan, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perilaku yang dilakukan oleh petani ini akan menunjukkan bagaimana petani melakukan suatu kegiatan salah satunya adalah berusahatani yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu seperti memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Nilai dan budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa *Sanskerta budhayah* yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*, *colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan

mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya yaitu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan (Setiadi dkk, 2006: 27).

Kegiatan yang dilakukan untuk membudidayakan padi dapat dikatakan cukup banyak yaitu mulai dari persiapan bibit, persiapan lahan untuk bercocok tanam, persiapan alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan budidaya padi, serta persiapan pengadaan pupuk dan obat-obatan yang digunakan untuk tujuan meningkatkan produksi tanaman padi. Beberapa desa yang ada di Kecamatan Srono menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik*, akan tetapi juga terdapat beberapa desa yang tidak menganut tradisi tersebut.

Kegiatan tradisi *mbubak* dan *metik* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Srono ini adalah turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan YME demi kelancaran ketika akan memulai kegiatan usahatani padi dan merupakan bentuk rasa syukur atas karunia-Nya yang telah memberikan kelimpahan rejeki berupa panen padi yang telah didapatkan. Oleh karena itu, walaupun zaman sudah semakin modern, masyarakat tidak menghilangkan tradisi *mbubak* dan *metik* yang secara turun temurun selalu dilaksanakan setiap musim tanam dan panen padi.

Tradisi *mbubak* dan *metik* dapat dijadikan sebagai suatu aktivitas yang mendorong rasa solidaritas dan kerukunan antar masyarakat petani yang ada di Kecamatan Srono. Hal ini dikarenakan kegiatan tradisi ini dilakukan secara bersama-sama, sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan kerukunan antar petani. Solidaritas dan kerukunan yang tinggi antar petani ini mempunyai dampak positif, misalnya antar petani saling berdiskusi tentang bagaimana bercocok tanam dengan baik, yakni biasanya petani memulai kegiatan bercocok tanam secara serentak sehingga hal ini dapat meminimalisir serangan hama terutama hama tikus. Menurut Marianah (2012: 14) pola tanam tidak serentak atau secara bertingkat mengakibatkan siklus dari hama tidak terputus, karena ketersediaan makanan selalu tersedia. Selain itu keragaman kesuburan tanah di masing-masing daerah sangat beragam, sehingga pertumbuhan tanaman juga berbeda dan daya

tahan (resistensi) tanaman terhadap serangan hama dan penyakit juga berbeda. Selain tanam serentak, apabila solidaritas dan kerukunan petani tinggi, kegiatan pengairan juga lebih baik karena setiap petani saling berbagi air dengan baik. Dengan demikian, hasil produksi akan semakin maksimal apabila kegiatan bercocok tanam dilakukan dengan baik.

Tradisi *mbubak* dan *metik* merupakan modal sosial yang bias berpengaruh positif terhadap efisiensi dan koordinasi kegiatan masyarakat setempat. Menurut Waluya (2007: 52), modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga segala urusan bersama dalam masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Dalam modal sosial memuat kemampuan suatu masyarakat untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis. Oleh karena itu, terjalin kerja sama antar warga untuk tindakan kolektif. Modal sosial positif seperti arisan, gotong royong, dan lainnya dapat digunakan sebagai kebijaksanaan pembangunan ekonomi.

Tradisi *mbubak* dan *metik* sebagai modal sosial dapat memperkuat kelembagaan. Kelembagaan yang ada di Kecamatan Srono yang ada berupa kelompok tani dapat berjalan baik karena adanya tradisi *mbubak* dan *metik*. Hal ini dikarenakan adanya interaksi sosial yang baik antar petani, sehingga petani lebih sering berdiskusi tentang pertanian terutama ketika muncul permasalahan seperti serangan hama, pengairan, sampai ketersediaan sarana prasarana produksi pertanian. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin dengan baik juga dapat meningkatkan etos kerja para petani, karena petani lebih semangat ketika bekerja secara bersama pada lahan yang saling berdekatan, bahkan antar petani juga saling membantu. Etos kerja yang lebih baik memberikan dampak positif dalam kegiatan bercocok tanam yang akan lebih baik terutama dalam perawatan padi, sehingga dapat meningkatkan produksi padi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah diatas kami sebagai peneliti akan mengangkat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan produktivitas usahatani padi pada wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan wilayah yang tidak?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani padi yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan petani padi yang tidak menerapkan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas usahatani padi pada wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan wilayah yang tidak.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
3. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani padi yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan petani padi yang tidak menerapkan.

1.3.2 Manfaat

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran kepada pemerintah untuk memberikan atau membuat suatu kebijakan terhadap para petani padi agar kegiatan usaha taninya semakin berkembang, sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani dapat meningkat.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani padi dalam mengembangkan usahatannya agar semakin maju dan berkembang.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Husin (2009: 101) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Petani (Studi Kasus BUMDes PT Agropotombuluh di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo)” menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah (i) budidaya tanaman (on farm) (ii) Penyediaan lahan,(iii) Varietas yang ditanam, (iv) Pengadaan bahan tanaman. (v) Pengolahan tanah (vi) Waktu tanam, (vii) Pemupukan, (viii) Pemelihara misalnya pembumbunan, (ix) Panen, serta (x) Pengolahan.

Menurut penelitian Udayani (2000: 71) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Dalam Mendukung Program Gema Palagung 2001 (Studi kasus di Desa Tianogambar, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember)” menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap usahatani padi adalah luas lahan, sedangkan yang berpengaruh tidak nyata terhadap produksi padi adalah bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan modal.

Menurut penelitian Nainggolan (2008: 48) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sarana Produksi Spesifik Lokal Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang)” menyatakan bahwa Terdapat perbedaan pendapatan bersih usahatani padi sawah petani Kelompok I dan petani Kelompok II, dimana pendapatan tertinggi terdapat pada petani kelompok I yaitu Rp.12.260.594/Ha dibandingkan petani kelompok II yaitu Rp.8.365.058/Ha, dan perbedaan pendapatannya dengan petani kelompok II sebesar Rp.3.895.536/Ha.

Menurut penelitian Chotimah (2007: 69-71) yang berjudul “Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggirpapas di Madura” menyatakan bahwa ritual tradisi Nyadar selain member manfaat terhadap masyarakat Pinggirpapas untuk menambah rasa syukur kepada Tuhan YME juga memberikan pengaruh diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam bidang sosial, tradisi Nyadar memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warga desa Pinggirpapas dan sekitarnya. Pembagian tugas oleh masing-masing tokoh pelaksana Nyadar ataupun peran ikut serta masyarakat menuntut adanya solidaritas social yang utuh dan kuat diantara para tokoh adat dengan warga desa Pinggirpapas umumnya.
2. Dalam bidang pendidikan, tradisi Nyadar memberikan pengaruh yang cukup penting dalam perkembangan pendidikan masyarakat Pinggirpapas. Khususnya bagi anak-anak dari pengusaha garam yang rata-rata mereka bias menyekolahkan anak-anaknya hingga ke Perguruan Tinggi. Hal ini tidak terlepas dari pendapatan bersih rata-rata para pengusaha garam yang mencapai 20 juta/ tahunnya.
3. Dalam bidang ekonomi, tradisi Nyadar berpengaruh pada pendapatan ekonomi dalam usaha penggaraman masyarakat setempat yakni masyarakat Pinggirpapas. Umumnya kesejahteraan yang di dapat dari hasil usaha garam itu lebih banyak dirasakan peranannya bagi keluarga pengusaha garam tradisi Nyadar dibandingkan para petani garam.
4. Dalam bidang agama, tradisi Nyadar member pengaruh pada kehidupan kerukunan umat khususnya masyarakat Pinggirpapas yang beragama Islam. Dimana Isalam mengajarkan untuk saling tolong-menolong dan memupuk rasa persaudaraan antar sesamanya.

2.2 Gambaran Umum Tanaman Padi

Menurut Pujiharti dkk (2008: 2-11), padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya, padi juga digunakan untuk mengacu pada beberapa jenis dari marga (genus) yang sama, yang disebut padi liar. Padi dalam sistematika tumbuhan diklasifikasikan kedalam:

Kingdom : *Plantae*
 Divisio : *Spermatophyta*
 Subdivisio : *Angiospermae*
 Kelas : *Monotylonae*

Ordo : *Poales*
Famili : *Poaceae*
Genus : *Oryza*
Species : *Oryza sativa L.*

Tanaman padi dapat hidup baik didaerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata – rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500 – 2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23 °C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0 – 1500 m dpl. Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya antara 18 -22 cm dengan pH antara 4-7.

a. Persemaian

Untuk keperluan penanaman seluas 1 ha, benih yang dibutuhkan sebanyak \pm 20 kg. Benih bernas (yang tenggelam) dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga kelembabannya dengan cara membasahi karung dengan air. Untuk benih hibrida langsung direndam dalam air dan selanjutnya diperam. Luas persemaian sebaiknya 400 m²/ha (4% dari luas tanam). Lebar bedengan pembibitan 1,0-1,2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2 kg/m². Penambahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar bisa dikurangi. Antar bedengan dibuat parit sedalam 25-30 cm.

b. Persiapan Lahan

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna (2 kali bajak dan 1 kali garu) atau, olah tanah minimal atau tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam, jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah taburkan bahan organik secara merata diatas hamparan sawah. Bahan organik yang digunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha.

c. Penanaman

Bibit muda usia lebih dari 21 hari setelah sebar sebanyak 1-3 bibit atau rumpun. Bibit lebih muda usia 14 hari setelah sebar dengan 1 bibit atau rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, hanya pada daerah endemis keong mas gunakan benih 18 hari setelah sebar dengan 3 bibit atau rumpun. Penyulaman dilakukan sebelum berumur 14 hari setelah tanam. Pada saat bibit ditanam, tanah dalam kondisi jenuh air. Pengaturan jarak tanam sebaiknya dilakukan dengan lebar antar titik 20-25 cm. setelah itu membentuk tegel (20 x 20 cm atau 25 x 25 cm), pada pada setiap baris ke tiga dikosongkan dan calon bibitnya ditanam pada barisan ganda yang akan membentuk jarak tanam dalam barisan hanya 10 cm. Kekurangan bibit untuk baris berikutnya diambilkan bibit dari persemaian.

d. Pengairan

Cara pemberian air yaitu saat tanaman berumur 3 hari, petakan sawah diari dengan tinggi genangan 3 cm dan selama 2 hari berikutnya tidak ada penambahan air. Pada hari ke-4 lahan sawah diari kembali dengan tinggi genangan 3 cm. Cara ini dilakukan terus sampai fase anakan maksimal. Mulai fase pembentukan malai sampai pengisian biji, petakan sawah digenangi terus. Sejak 10-15 hari sebelum panen sampai saat panen tanah dikeringkan. Pada tanah berpasir dan cepat menyerap air, waktu pergiliran pengairan harus diperpendek. Apabila ketersediaan air selama satu musim tanam kurang mencukupi, pengairan bergilir dapat dilakukan dengan selang 5 hari. Pada sawah-sawah yang sulit dikeringkan (drainase jelek), pengairan berselang tidak perlu dipraktikkan.

e. Pemupukan

Pemupukan berimbang, yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Untuk setiap ton gabah yang dihasilkan, tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg, P sebanyak 3 kg dan K sebanyak 17 kg. Dengan demikian jika kita ingin memperoleh hasil gabah tinggi, sudah barang tentu diperlukan pupuk yang lebih banyak. Namun demikian tingkat hasil yang ditetapkan juga memperhatikan daya

dukung lingkungan setempat dengan melihat produktivitas padi pada tahun-tahun sebelumnya.

f. Hama dan Penyakit

Terdapat berbagai macam hama dan penyakit pada budidaya tanaman padi, mulai dari masa persemaian hingga penyimpanan. Hal ini dikarenakan pada tanaman semusim seperti padi, sering terjadi pemutusan masa bertanam yang akan mengakibatkan tidak berkembangnya musuh alami. Jadi, perkembangan hama meningkat terus tanpa ada faktor pembatas dari alam. Bersamaan dengan itu, penggunaan pestisida yang berlebihan secara terus menerus yang tujuannya untuk maembasmi hama dan penyakit tanaman padi, justru mengakibatkan terjadinya resistensi pada hama, kematian musuh alami hama, dan munculnya hama baru yang ditimbulkan karena tidak adanya musuh alami. Berikut merupakan berbagai jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi, diantaranya yaitu (Tjahjadi, 1989: 64-65).

1. Hama perusak persemaian: Tikus, ulat tanah, ulat grayak, dan lalat bibit.
2. Hama perusak akar : Nematoda, uret (larva *coleopteran*), dan kutu akar padi.
3. Hama perusak batang : Tikus, penggerek batang, dan hama ganjur.
4. Hama perusak daun : Penggerek daun, kumbang, belalang, ulat, kepik wereng coklat, wereng hijau, dan walang sangit.
5. Hama penyimpanan : Ulat, kumbang, dan tikus.
6. Penyakit pada padi : Penyakit kresek, penyakit *blast*, penyakit bercak daun, penyakit busuk batang, dan penyakit virus.

g. Panen

Kegiatan perontokan padi adalah kegiatan untuk melepaskan bulir-bulir gabah dari tangkainya. Kegiatan ini merupakan bagian dari tahapan panen maupun pascapanen. Panen secara singkat dapat diartikan suatu kegiatan pemungutan hasil dari kegiatan usahatani padi. Adapun kegiatan panen padi meliputi lima kegiatan, yaitu (Purwono, 2010: 18):

1. Pemotongan batang padi (*cutting*)
2. Pengumpulan hasil padi (*feeding*)

3. Perontokan padi (*threshing*)
4. Pemisahan antara padi dengan kotoran (*separating*)
5. Pembersihan padi yang bersih (*cleaning*)

Perontokan padi dilakukan petani dengan berbagai cara, antara lain *diiles* (diirik), dipukul atau dihempas pada alat bambu dan kayu, dan cara lain dengan yaitu dengan menggunakan mesin perontok padi atau *thresher*. Perontokan hendaknya dilakukan disawah secepatnya setelah panen, karena keterlambatan perontokan dapat mengakibatkan terjadinya bulir kuning.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Konsep Usahatani

Kegiatan pertanian khususnya dibidang hortikultura banyak menarik perhatian berbagai kalangan. Menurut Mubyarto (1987: 56), menyatakan bahwa usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat tersebut yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah tersebut. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak.

Jenis usahatani (sawah, kebun, hutan, peternakan, dan sebagainya) serta potensi pertanian ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan yang dapat dikelompokkan kedalam iklim, sifat-sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Faktor iklim belum dapat dikuasai oleh manusia, kecuali dalam bentuk pembuatan fasilitas irigasi untuk pengairan sawah. Oleh karena itu, jenis usahatani (jenis tanaman dan jenis pengusahaannya) bervariasi disesuaikan dengan keadaan dan irama perubahan iklim. Faktor-faktor iklim dan sifat-sifat tanah secara keseluruhan menentukan potensi produksi suatu tanaman. Perbedaan faktor-faktor tersebut di Indonesia dari suatu tempat ke tempat lain cukup banyak (Soetrisno dkk, 2006: 9-10).

Usahatani dapat dibagi menjadi dua berdasarkan coraknya, yaitu usahatani subsisten dan usahatani komersil. Usahatani subsisten adalah usahatani yang hasil produksinya digunakan sepenuhnya untuk keluarga. Usahatani komersil adalah

usahatani yang hasil produksinya digunakan sepenuhnya untuk dijual ke orang lain. Usahatani berdasarkan bentuk dapat dibagi menjadi individu, kooperatif, dan kolektif. Usahatani individu merupakan usahatani yang faktor produksinya dimiliki dan dikuasai oleh perorangan, maka hasilnya juga ditentukan pemiliknya. Usahatani kooperatif merupakan usahatani yang sebagian faktor produksi dimiliki secara bersama, sedangkan faktor produksi lain (tanah) milik perorangan. Usahatani kolektif merupakan usahatani yang semua faktor produksi diusahakan bersama baik pengadaan saprodi, pemasaran, maupun lahan yang diusahakan.

2.3.2 Nilai dan Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa *Sanskerta budhayah* yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*, *colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Setiadi dkk, 2006: 27-33).

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimana pun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewaiban-kewajiban, tindakan-tindakan, yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan didalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kerja. Salah satu substansi utama dari kebudayaan adalah nilai. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), nilai (nilai estetika), baik (nilai- moral atau etis), religius (nilai agama).

Berbagai nilai budaya mempengaruhi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ada yang berpengaruh langsung, dan adapula yang berpengaruh tidak langsung terhadap kehidupan manusia. Semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenal lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (Makna Hidup/ MH).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (Makna atau Fungsi Kerja/ MK).
3. Masalah mengenai hakekat dan kedudukan manusia dalam ruang waktu (Makna Ruang Waktu/ MW).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Makna alam/ MA).

Tradisi *mbubak* dan *metik* merupakan salah satu tradisi yang ada di beberapa desa di Kecamatan Srono. *Mbubak* merupakan suatu tradisi yang dilakukan sebelum memulai menanam padi yang bertujuan untuk memohon kelancaran dalam melakukan budidaya padi kepada Tuhan YME, sedangkan *metik* merupakan suatu tradisi yang dilakukan sebelum memulai panen padi yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan rejeki yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Acara ini biasanya dalam bentuk persembahan sesaji yang didalamnya terdapat beberapa macam makanan, yang kemudian setelah

memanjatkan doa kepada Tuhan YME, makanan tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat yang menghadiri acara tersebut.

2.3.3 Modal Sosial

Menurut Waluya (2007: 52), modal sosial adalah norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga segala urusan bersama dalam masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Dalam modal sosial memuat kemampuan suatu masyarakat untuk mengatasi masalah publik dalam iklim demokratis. Oleh karena itu, terjalin kerja sama antar warga untuk tindakan kolektif. Modal sosial positif seperti arisan, gotong royong, dan lainnya dapat digunakan sebagai kebijaksanaan pembangunan ekonomi.

Kekuatan modal sosial (*social capital*) yang dimiliki petani merupakan modal dasar bagi penguatan kelembagaan petani. Eksplorasi dan upaya-upaya penguatan terhadap kemampuan modal sosial harus diberikan porsi yang cukup dalam pengembangan kelembagaan di tingkat petani karena dilihat dari semangat dan kemampuan pemupukan modal, sebenarnya petani kecil memiliki kemampuan yang tinggi. Kehadiran kelembagaan lokal yang memberikan perhatian pada kemampuan pemupukan modal ini menyebabkan petani kecil menemukan tempat pelayanan yang baik (Hanafie, 2010: 141).

Tradisi *mbubak* dan *metik* sebagai modal sosial dapat memperkuat kelembagaan. Kelembagaan yang ada di Kecamatan Srono yang ada berupa kelompok tani dapat berjalan baik karena adanya tradisi *mbubak* dan *metik*. Hal ini dikarenakan adanya interaksi sosial yang baik antar petani, sehingga petani lebih sering berdiskusi tentang pertanian terutama ketika muncul permasalahan seperti serangan hama, pengairan, sampai ketersediaan sarana prasarana produksi pertanian. Selain itu, interaksi sosial yang terjalin dengan baik juga dapat meningkatkan etos kerja para petani, karena petani lebih semangat ketika bekerja secara bersama pada lahan yang saling berdekatan, bahkan antar petani juga saling membantu.

2.3.4 Produktivitas

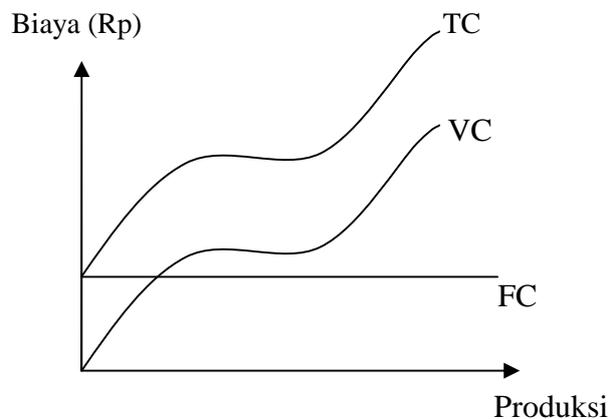
Produktivitas adalah ukuran yang menyatakan berapa banyak input yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah output. Sehingga produktivitas bisa dimaknai sebagai ratio antara pengukuran keluaran (output) dengan masukan (input), yang biasanya merupakan pengukuran rata-rata yang ditunjukkan dengan total output dibagi total input dari sumber daya khusus. Produktivitas juga mengandung pengertian sikap mental bahwa kualitas kehidupan harus lebih baik dari sebelumnya. Dari sudut pandang ekologi, pengukuran produktivitas didasarkan kepada jumlah kalori yang diikat tiap satuan waktu menjadi hasil produksi, pengukurannya dengan menimbang hasil kering panen. Pendapat lain mengatakan bahwa produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (Husin, 2009: 53).

Konsep produktivitas dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi individu dan dimensi organisasi. Dimensi individu melihat produktivitas dalam kaitannya dengan karakteristik-karakteristik kepribadian individu yang muncul dalam bentuk sikap mental yang mengandung makna keinginan dan upaya individu yang selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sedangkan dimensi keorganisasian melihat produktivitas dalam kerangka hubungan teknis antara masukan (input) dan keluaran (output). Oleh karena itu dalam pandangan ini, terjadinya peningkatan produktivitas tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga dapat dilihat dari aspek kualitas. Jadi secara umum produktivitas diartikan sebagai efisiensi dari penggunaan sumber daya untuk menghasilkan. Sedangkan ukuran produktivitas pada umumnya adalah rasio yang berhubungan dengan keluaran terhadap satu atau lebih masukan yang menghasilkan keluaran tersebut. Di kaitkan dengan produktivitas pertanian khususnya produktivitas usahatani maka upaya peningkatan produktivitas tidak hanya diukur melalui dengan pengelolaan lahan pertanian akan tetapi memperhitungkan aspek lain yang mempengaruhi produktivitas itu sendiri seperti manajemen usaha para petani, dukungan kelembagaan serta aspek petani itu sendiri yang menyangkut faktor-faktor psikologis dari petani.

2.3.5 Teori Biaya, Produksi, dan Pendapatan

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak tergantung dari besar atau kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh dari biaya tetap yaitu pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh dari biaya variabel adalah biaya untuk sarana produksi, misalnya tenaga kerja, bibit, modal, dan obat-obatan serta pupuk (Soekartawi, 1995: 56).

Menurut Abdul (2013: 131), biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas produksi. Biaya total dapat dipresentasikan dalam gambar 2.1



Gambar 2.1 Kurva Biaya Total, Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Keterangan:

TC = total cost

VC = variable cost

FC = fixed cost

Garis FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel.

Produksi adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang. Teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan berapa output yang akan dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkatan harga sehingga keuntungan maksimal dapat dicapai. Produksi merupakan hasil akhir dari suatu proses produksi. Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Rumus matematik sederhana dari fungsi produksi adalah sebagai berikut (Mubyarto, 1987: 58):

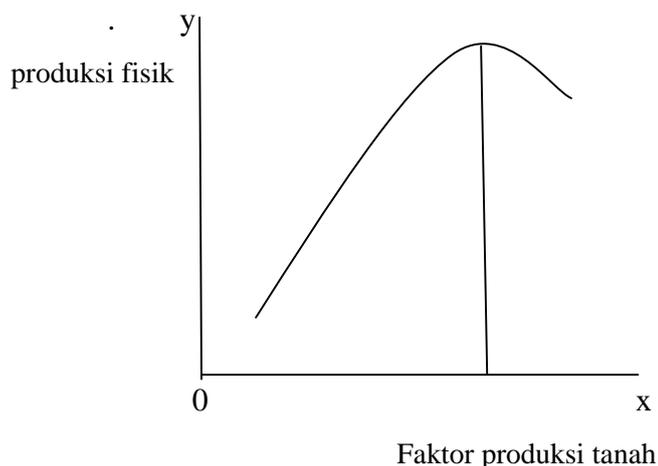
$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = Variabel yang dijelaskan (dependent variable)

X = Variabel yang menjelaskan (independent variable)

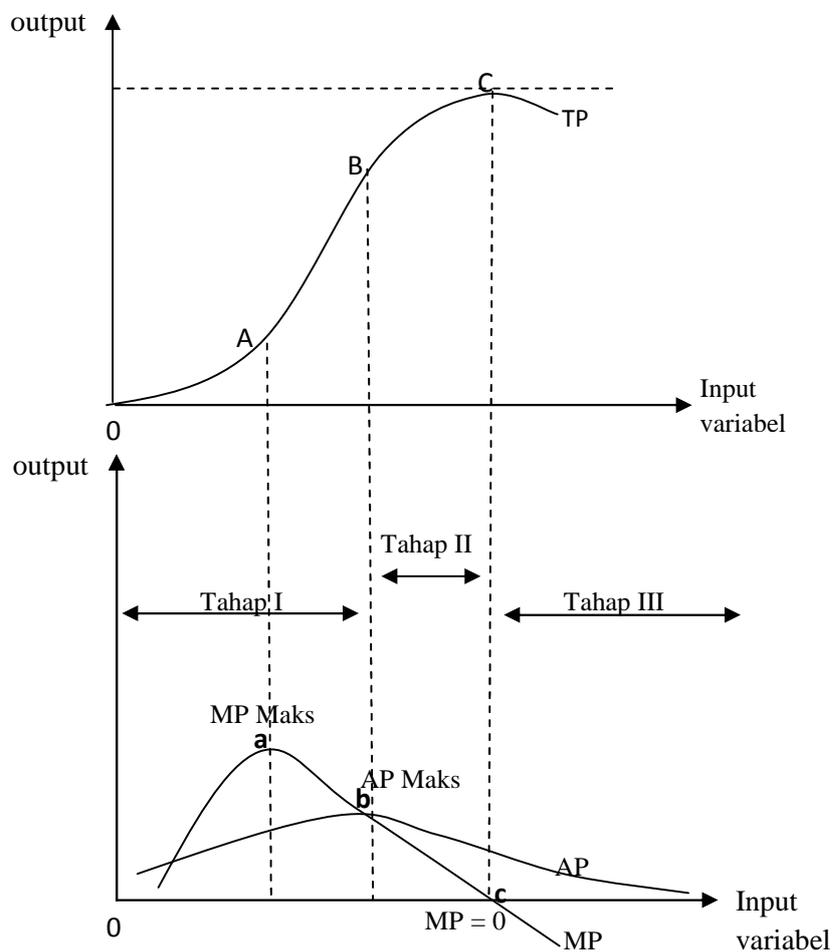
Contoh dari produksi pertanian misalnya produksi padi maka produksi fisik dihasilkan dari beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal, tenaga kerja, bibit, dan obat-obatan. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisa peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah faktor-faktor produksi itu salah satu faktor produksi dianggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor-faktor produksi lainnya dianggap konstan.



Gambar 2.2 Fungsi Produksi Tanah

Sukirno (2005: 198), mengatakan bahwa hukum hasil yang semakin berkurang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari teori produksi. Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok dari hubungan diantara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan, untuk mewujudkan produksi tersebut. Hukum

hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan bahwa, apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, akan tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang, dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya akan mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3 Kurva Fungsi Produksi

Gambar 2.3 diatas menunjukkan tahap-tahap produksi yang berhubungan dengan peristiwa hukum kenaikan hasil yang makin berkurang. Hukum ini merupakan generalisasi dari suatu hubungan empiris yang telah diamati dengan seksama dalam setiap sistem produksi. Dasar dari hubungan ini secara jelas

ditunjukkan oleh input tenaga kerja dalam suatu proses produksi dimana jumlah modal yang digunakan adalah tetap. Kurva fungsi produksi tersebut terdiri dari beberapa kurva, yaitu; (a) Kurva produksi total (TP) yang bergerak dari 0 menuju A, B dan C; (b) Kurva produksi rata-rata (AP); dan (c) Kurva produksi marginal (MP). Kurva fungsi produksi tersebut dibagi menjadi tiga tahap yang terdiri dari:

1. Tahap I

Pada tahap I, berlaku ‘hukum pertambahan hasil produksi yang makin besar (*law of increasing return*)’. Penggunaan *input* variabel sebelum titik A pada kurva TP akan menyebabkan produktivitas dari *input* variabel akan terus naik. Semakin banyak *input* variabel yang digunakan, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk diadakan spesialisasi, sehingga setiap *input* variabel mampu memberikan hasil yang lebih besar.

Apabila penambahan *input* variabel diteruskan, maka manfaat spesialisasi semakin berkurang, karena satu unit *output* yang tetap harus menggunakan *input* variabel yang semakin besar, sehingga produktivitas per unit *input* variabel menjadi semakin menurun, meskipun kenaikan hasil masih positif. Hal ini ditunjukkan pada gambar kurva produksi total pada titik B, dimana kurva AP mencapai maksimum dan berpotongan dengan kurva MP di titik b. Disinilah batas dimana hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu mulai berlaku. Disebelah kiri dari titik B pada kurva TP dan titik b pada kurva AP dan MP, produksi termasuk dalam tahap *irrational*, dimana elastisitas produksinya $EP > 1$. Berarti penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produksi yang selalu lebih besar dari 1%.

2. Tahap II

Pada tahap II, ini penggunaan *input* variabel setelah titik A pada kurva TP dan titik a pada kurva MP, berlaku hukum penambahan hasil produksi yang semakin berkurang (*law of deminishing return*). Apabila penambahan *input* variabel diteruskan, produktivitas dari *input* variabel menjadi nol dan kemudian negatif. Terlalu banyak *input* variabel yang digunakan, malah justru kurang efektif. Kuantitas produksi sebelumnya malah justru lebih besar daripada sesudahnya. Dengan demikian tahap penggunaan *input* variabel yang mempunyai

arti penting bagi produsen adalah antara titik B dan C. Tahap ini biasanya disebut sebagai tahap ekonomis, karena kuantitas input variabel yang memberikan manfaat terbesar terletak pada batas-batas ini. Sedangkan efisiensi secara teknis/fisik terjadi pada tahap ini tepatnya pada saat kurva AP mencapai maksimum pada titik b. Efisiensi akan dapat dicapai pada tahap ini apabila informasi harga *input* variabel dan harga produknya untuk menentukan jumlahnya yang tepat. Harga *input* dan harga *output*-nya dikatakan sebagai indikator pilihannya. Pada tahap ini dikatakan sebagai daerah produksi rasional dimana elastisitas produksinya $0 < E_p < 1$. Penambahan faktor produksi sebesar 1%, akan menyebabkan penambahan produksi paling tinggi 1% dan paling rendah 0%.

3. Tahap III

Pada tahap III, ini penggunaan *input* variabel setelah titik C pada kurva TP dimana bersamaan dengan kurva MP yang nilainya mulai negatif, sehingga tidak ada penambahan produktivitas per unit *input* variabel yang ditambahkan. Apabila *input* variabel terus ditambahkan maka produk total yang dihasilkan menurun. Pada tahap ini akan berlaku hukum penambahan hasil produksi yang semakin menurun (*law of decreasing return*). Oleh sebab itu tahap ini disebut sebagai daerah produksi irrasional' dimana elastisitas produksinya $E_p < 0$. Berarti setiap penambahan faktor produksi akan menyebabkan pengurangan produksi. Jadi penambahan faktor produksi pada daerah ini akan mengurangi pendapatan.

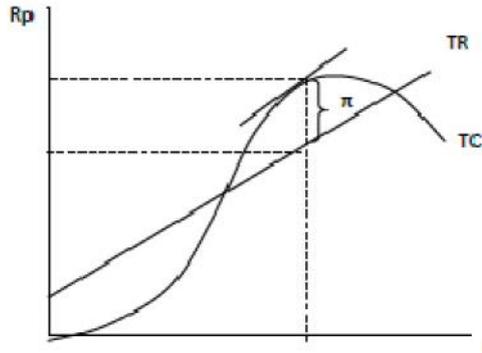
Semakin rendah biaya produksi maka semakin tinggi pendapatan yang didapatkan oleh produsen. Sebaliknya apabila semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah pendapatan yang didapatkan oleh produsen. Menurut Soekartawi (1991: 50), pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Selisih antara penerimaan total (TR) dan total biaya (TC) disebut dengan pendapatan bersih atau disebut dengan profit atau keuntungan. Memperoleh profit secara maksimum, petani harus mampu menentukan tingkat penggunaan input atau tingkat produk paling menguntungkan, atau yang biasa dikatakan sebagai jumlah optimum.

Pendapatan atau juga dapat disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan usahanya. secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1995: 57-58):

$$\begin{aligned} &= TR - TC \\ &= (P \cdot Q) - (TVC + TFC) \end{aligned}$$

Keterangan :

- = Pendapatan (Rp).
- TR = Total Penerimaan (Rp).
- TC = Total Biaya (Rp).
- P = Harga per satuan (Rp).
- Q = Jumlah Produksi (kg).
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp).
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp).



Gambar 2.4 Kurva Pendapatan

2.3.6 Teori Regresi Linier Berganda

Menurut Hasan (2008: 262-263), analisis regresi merupakan suatu analisis yang mendasarkan diri pada hubungan antara dua variabel. Variabel yang diketahui disebut variabel independen atau variabel yang mempengaruhi. Variabel yang belum diketahui disebut variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi. Garis regresi merupakan garis untuk memperkirakan atau meramalkan Y kalau X sudah diketahui. Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih

menjelaskan karakteristik hubungan yang ada walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Berikut persamaan umum regresi linear berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan :

Y	= variabel terikat
a, b ₁ , b ₂ , b ₃ , ..., b _k	= koefisien regresi
X ₁ , X ₂ , X ₃ , ..., X _k	= variabel bebas
e	= kesalahan pengganggu

1. Uji R²

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004: 216), koefisien determinasi (R²) merupakan ukuran untuk mengetahui keseluruhan atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu persamaan regresi. Koefisien determinasi (R²) menunjukkan kemampuan variabel bebas menerangkan atau menjelaskan variabel terikat. Nilai Koefisien determinasi (R²) berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai R² sama dengan 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat sebesar 100%. Sebaliknya apabila R² sama dengan 0 menunjukkan tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas dari persamaan regresi. Nilai R² dirumuskan sebagai berikut Suharyadi dan Purwanto:

$$R^2 = \frac{\text{Varian yang diterangkan persamaan regresi}}{\text{Varian total}}$$

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004: 216), nilai Koefisien determinasi (R²) lebih dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas dengan baik atau kuat. Koefisien determinasi (R²) sama dengan 0,5 dikatakan sedang dan kurang dari 0,5 dikatakan kurang baik.

2. Uji Global

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004: 225), uji global disebut juga uji signifikansi serempak atau Uji F. Uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel tidak bebas. Uji global juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F-hitung ditentukan dengan rumus:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n-3)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel

n = Jumlah Data

3. Uji Tanda (t-Student)

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004: 228), uji signifikansi parsial sering disebut juga dengan uji t atau *t-student*. Analisis regresi memungkinkan secara bersama-sama pengaruh semua variabel dari X_1 sampai X_k nyata., namun belum tentu secara individu seluruh variabel dari X_1 sampai X_k berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Untuk mengetahui apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak digunakan uji t atau *t-student*. Nilai t-hitung dapat dihitung dengan rumus:

$$t\text{-hitung} = \frac{|b_i|}{|s_{b_i}|}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien Regresi ke-i

s_{b_i} = Standar deviasi ke-i

Dalam penggunaan regresi terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa. Terpenuhinya asumsi tersebut menjadikan hasil yang diperoleh dapat mendekati akurat. Asumsi-asumsi dasar itu dikenal dengan asumsi klasik, yaitu: *homoskedastisitas*, *nonautokorelasi*, *nonmultikolinearitas*, distribusi kesalahan (*error*) adalah normal, nilai rata-rata kesalahan (*error*) populasi pada stokastiknya sama dengan nol, variabel bebasnya mempunyai nilai yang konstan pada setiap kali percobaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Penyimpangan terhadap asumsi-asumsi dasar tersebut dalam regresi akan menimbulkan beberapa masalah. Penyimpangan asumsi dasar diatas antara lain (Hasan, 2012: 86).

- 1) Normalitas, Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau menceng ke kanan.
- 2) Heteroskedastisitas, berarti varian variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Kesalahan yang terjadi tidak acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas.
- 3) Autokorelasi, berarti terdapatnya hubungan korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya.
- 4) Multikolinearitas, berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linear. Biasanya korelasinya mendekati sempurna atau sempurna.

2.3.7 Uji Signifikansi Parameter (Statistik t)

Menurut Sugiyono (2013: 137), apabila ingin mengetahui apakah kedua populasi pada parameter terdapat perbedaan, maka uji statistik yang digunakan adalah uji beda dua rata-rata. Umumnya, pendekatan yang dilakukan bisa dengan distribusi uji-t. Uji-t dua sampel independen (*Independent Sampel t-Test*) adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda. Prinsip pengujian uji ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelompok data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus diketahui apakah variannya sama (*equal variance*) atau variannya berbeda (*unequal variance*).

Syarat jenis uji ini adalah: (a) data berdistribusi normal; (b) kedua kelompok data adalah dependen (saling berhubungan/berpasangan); dan (c) jenis data yang digunakan adalah numerik dan kategorik (dua kelompok). Jika ada perbedaan, rata-rata dari kedua sampel mendapati rata-rata yang lebih tinggi.

Menurut Sugiyono (2013: 138-139), untuk melakukan uji beda terdapat beberapa rumus t-test yang digunakan untuk pengujian, dan berikut ini memberikan pedoman penggunaannya :

1. Bila jumlah sampel $n_1 = n_2$, dan varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) maka dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Separated* maupun *Pooled varians*. Untuk melihat harga t-tabel digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
2. Bila $n_1 \neq n_2$, varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan dengan *Pooled varians*. Derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$.
3. Bila $n_1 = n_2$, varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan dengan *Separated* dan *Pooled varians*. Dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$.
4. Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$). Untuk ini digunakan t-test dengan *Separated varians*. Harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk (n_1 - 1)$ dan $dk (n_2 - 1)$ dibagi dua, dan kemudian ditambahkan dengan harga t yang terkecil.

$$t\text{-hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 =Rata-rata nilai variabel I

\bar{x}_2 =Rata-rata nilai variabel II

S_1 =Rata-rata standar deviasi variabel I

S_2 =Rata-rata standar deviasi variabel I

n_1 =Jumlah sampel variabel I

n_2 =Jumlah sampel variabel II

2.4 Kerangka Pemikiran

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan produksi proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Indonesia merupakan negara yang sejak dari dahulu sudah terkenal dengan hasil produk pertaniannya, baik itu dalam negeri ataupun di luar negeri. Indonesia merupakan negara dengan tanahnya yang sangat subur, sehingga suatu tanamann yang dibudidayakan di Indonesia akan tumbuh dan berproduksi dengan baik.

Subsektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor tanaman kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman pangan biasanya mengusahakan tanaman padi, jagung, kedelai, dan gandum. Subsektor tanaman perkebunan biasanya mengusahakan tanaman keras seperti kakao, kopi, karet, kapas, teh, dan cengkeh. Subsektor tanaman kehutanan biasanya mengusahakan tanaman pinus dan jati. Subsektor peternakan biasanya mengusahakan ternak sapi, kambing, lebah madu, babi, dan unggas. Sedangkan subsektor perikanan biasanya mengusahakan berbagai jenis ikan, baik jenis ikan air laut maupun jenis ikan air tawar.

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena subsektor ini merupakan sumber makanan pokok dari masyarakat Indonesia. Komoditas dari subsektor tanaman pangan banyak diminati oleh konsumen karena merupakan komoditas yang dapat memberi asupan karbohidrat serta mengandung kalori yang cukup tinggi bagi manusia.

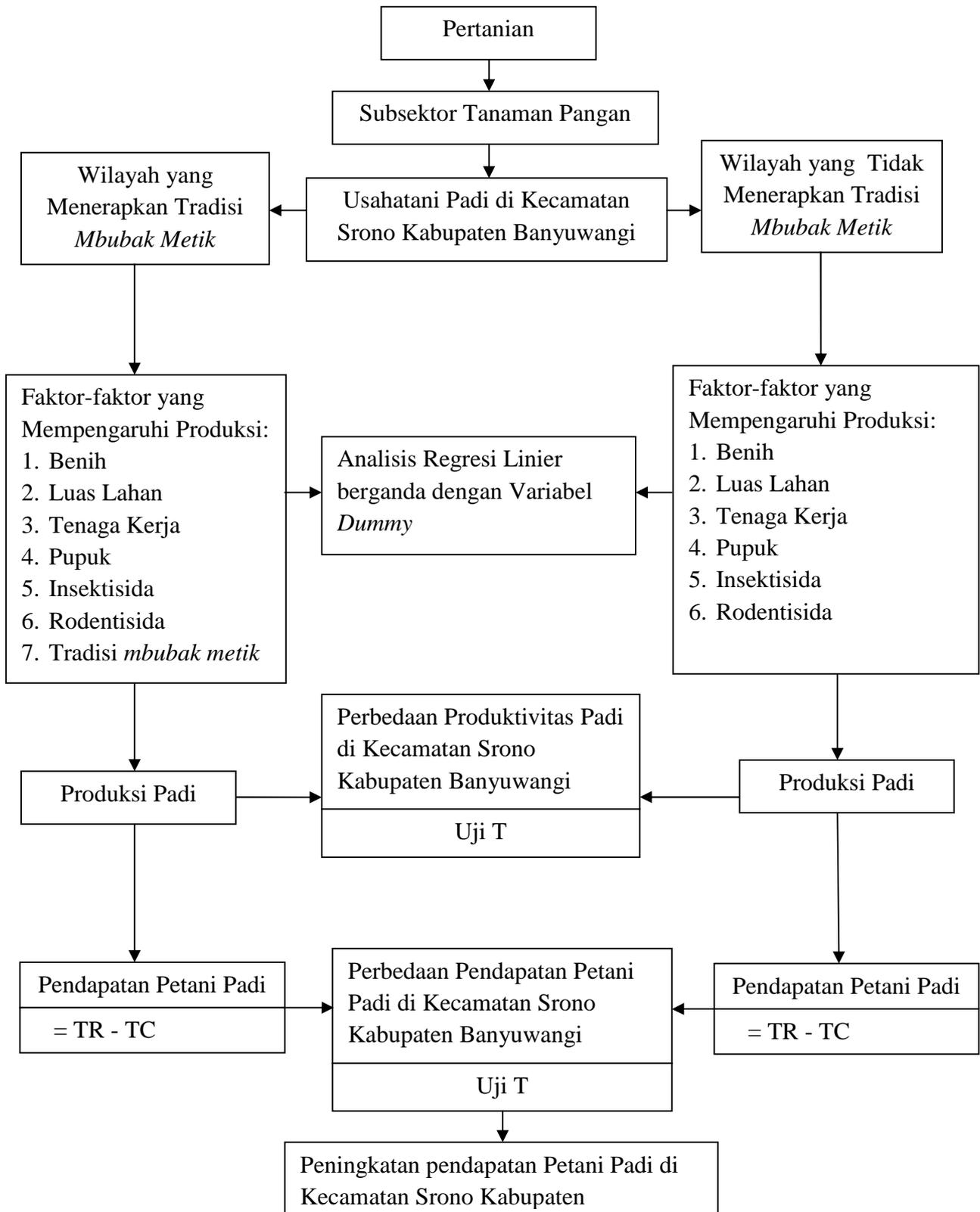
Usahatanian adalah kegiatan pengorganisasian alam, tenaga kerja dan modal yang bertujuan untuk kegiatan produksi di bidang pertanian dan mendapatkan hasil produksi pertanian di lapangan. Padi merupakan tanaman yang tergolong tanaman pangan yang hasilnya berupa beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Budidaya padi tergolong mudah dan tidak membutuhkan waktu terlalu lama yaitu sejitar 3 bulan sudah bisa dipanen. Padi dapat dibudidayakan di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Permintaan padi terus meningkat dari waktu ke waktu, hal ini dikarenakan pertumbuhan populasi manusia yang semakin meningkat dan beras merupakan makanan pokok.

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat tradisi itu akan memiliki ciri- ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua tradisi dimana pun. Tradisi *mbubak* dan *metik*

merupakan salah satu tradisi yang ada di beberapa desa di Kecamatan Srono. *Mbubak* merupakan suatu tradisi yang dilakukan sebelum memulai menanam padi yang bertujuan untuk memohon kelancaran dalam melakukan usahatani padi kepada Tuhan YME, sedangkan *metik* merupakan suatu tradisi yang dilakukan sebelum memulai panen padi yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan rejeki yang telah diberikan oleh Tuhan YME.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi padi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi di wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* yaitu benih, luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan obat-obatan (insektisida dan rodentisida), serta tradisi *mbubak* dan *metik* itu sendiri, sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi produksi di wilayah yang tidak menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* yaitu benih, luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan obat-obatan (insektisida dan rodentisida).

Perbedaan tersebut mengakibatkan juga adanya perbedaan biaya yang digunakan dalam usahatani padi karena terdapat biaya tambahan untuk acara tradisi *mbubak* dan *metik* tersebut. Indikator keberhasilan dalam usahatani salah satunya biaya yang berdampak pada pendapatan petani. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin rendah pendapatan yang diterima. Apabila semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diterima semakin tinggi. Pendapatan petani padi juga tergantung pada produksi yang dihasilkan dan tingkat harga yang diterima, hal ini dikarenakan produksi dan tingkat harga yang diterima oleh setiap petani berbeda dengan petani lainnya.



Gambar 5. Skema Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

1. Terdapat perbedaan produktivitas antara wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan wilayah yang tidak menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik*.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi di wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* adalah benih, luas lahan, pupuk, tenaga kerja, insektisida, rodentisida, dan tradisi *mbubak* dan *metik*. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi di wilayah yang tidak menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* adalah benih, luas lahan, pupuk, tenaga kerja, insektisida, dan rodentisida.
3. Terdapat perbedaan pendapatan petani yang berada di wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan wilayah yang tidak menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik*.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Daerah tempat penelitian ini ditentukan dengan secara sengaja (*puporsive method*). Latar belakang pemilihan daerah penelitian ini karena Kecamatan Srono merupakan Kecamatan penghasil padi tertinggi kedua di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Srono memiliki luas lahan untuk tanaman padi seluas 8.445 Ha dan produksinya sebesar 57.722 ton (Tabel 1.1). Selain itu, di daerah Kecamatan Srono terdapat petani yang menerapkan tradisi *mbubak metik*.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu peristiwa. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik petani padi di daerah penelitian meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi. Metode analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam (Nazir, 2009: 89).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Judgment Sampling*. Menurut Kuncoro (2003: 119), *Judgment Sampling* adalah salah satu jenis *purposive sampling* selain *quota sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Responden yang digunakan adalah petani padi di Kecamatan Srono sebanyak 60 petani padi yang terdiri dari 30 petani yang wilayahnya menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dan 30 petani yang wilayahnya tidak menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik*.

Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel

Kelurahan	Populasi
Sumbersari	15
Kepundungan	30
Kebaman	15
Total	60

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014

Sampel yang akan diambil adalah 60 orang. Sampel tersebut diambil dari tiga wilayah di Kecamatan Srono, yaitu 30 petani dari Desa Kepundungan yang termasuk petani dengan wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik*, petani berasal dari dua kelompok tani yaitu Makmur dan Tani Abadi. Sedangkan 30 petani berasal dari dua desa yaitu Summersari dan Kebaman dengan sampel masing-masing daerah diambil 15 petani, yaitu berasal dari kelompok Tani Raya dan kelompok Tani Sumber Asri. Kedua desa ini merupakan desa yang tidak menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik*. Sampel diambil dari daerah yang berbeda karena di Kecamatan Srono terdapat wilayah dengan petani yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik*, dan terdapat juga wilayah dengan petani yang tidak menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik*.

3.4 Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder:

1. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan. Menurut Sugiyono (2012: 137) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh berasal dari melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada petani padi melalui pertanyaan-pertanyaan berupa kuisisioner.
2. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut sehingga lebih informatif oleh pihak lain. Data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik, serta instansi-instansi lain yang dapat memberikan data dan informasi yang mendukung dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui keadaan lapang di Kecamatan Srono mengenai fenomena-fenomena yang ada menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan melalui observasi lapang serta dan wawancara menggunakan kuisisioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian dengan responden yang telah ditentukan berdasarkan teori-teori yang telah ada. Langkah kerja untuk mendiskripsikan suatu objek, fenomena dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa (hal apa yang akan dilakukan oleh petani padi mengenai *mbubak* dan *metik* dalam usahatani padi), mengapa (alasan apa yang mendasari petani untuk melakukan kegiatan *mbubak* dan *metik*), dan bagaimana (suatu proses kejadian itu terjadi).

Mengetahui permasalahan yang pertama yaitu mengenai apakah terdapat perbedaan produktivitas usahatani padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Untuk mengetahui tingkat produktivitas padi menggunakan pendekatan produktivitas yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Total Produktivitas} = \frac{\text{Produksi Padi}}{\text{Luas Lahan}}$$

Menurut Sugiyono (2013: 138), perbedaan produktivitas antara wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan wilayah yang tidak menerapkan dapat diketahui dengan cara menganalisis statistik rata-rata produktivitas yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan yang tidak dengan uji-t statistik. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian uji-t statistik dapat dilakukan dengan uji:

1. Uji Varians

Uji Varians merupakan teknik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Prinsip uji varians ditunjukkan oleh kolom *Levene's Test for equality of Variances*. Kriterianya adalah jika signifikan > 0.05 maka data homogen atau tidak terdapat perbedaan dan yang digunakan adalah lajur *Equal*

Variances Assumed sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka data tidak homogen atau terdapat perbedaan dan yang digunakan adalah lajur *Equal Variance Not Assumed*.

2. Uji F

Uji F merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Formulasi untuk uji F sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{Sbesar}}{\text{Skecil}}$$

Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya variabel tersebut terdapat perbedaan.

Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya variabel tersebut tidak terdapat perbedaan.

3. Uji t

Apabila hasil pengujian diperoleh $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka dilanjutkan dengan uji-t separated varians dengan rumus berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

Keterangan :

x_1 = Rata-rata produktivitas yang menerapkan *mbubak* dan *metik*

x_2 = Rata-rata produktivitas yang tidak menerapkan *mbubak* dan *metik*

S_1 = Rata-rata standar deviasi yang menerapkan *mbubak* dan *metik*

S_2 = Rata-rata standar deviasi yang tidak menerapkan *mbubak* dan *metik*

n_1 = Jumlah sampel yang menerapkan *mbubak* dan *metik*

n_2 = Jumlah sampel yang tidak menerapkan *mbubak* dan *metik*

Mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila :

Nilai signifikan > 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan antara kedua variabel tersebut.

Nilai signifikan < 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan antara kedua variabel tersebut.

Mengetahui permasalahan yang kedua yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dapat menggunakan model fungsi regresi linier berganda dengan variabel *dummy* dengan formulasi sebagai berikut (Hasan, 2008: 263):

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7}$$

Untuk memudahkan pendugaan maka persamaan tersebut diubah dalam bentuk logaritma, sehingga berbentuk sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \text{Log } a + 1\text{log}X_1 + 2\text{log}X_2 + 3\text{log}X_3 + 4\text{log}X_4 + 5\text{log}X_5 + 6\text{log}X_6 + 7\text{Log}X_7 + \dots$$

Keterangan:

- Y = Produksi padi (kg)
- = Intersep
- b_1 - b_7 = Koefisien regresi
- X_1 = Benih (Kg)
- X_2 = Luas lahan (Ha)
- X_3 = Pupuk (Kg)
- X_4 = Insektisida (Liter)
- X_5 = Rodentisida (Gram)
- X_6 = Tenaga kerja (HKP)
- X_7 = D1 = 1 = Petani dengan tradisi *mbubak* dan *metik*
D1 = 0 = Petani dengan tanpa tradisi *mbubak* dan *metik*
- = Standard eror

Untuk mengetahui sejauh mana variabel Y yang disebabkan oleh variasinya X_1 sampai X_7 maka dihitung nilai R^2 dengan rumus (Suharyadi dan Purwanto, 2004: 216):

$$R^2 = \frac{\text{Varian yang diterangkan persamaan regresi}}{\text{Varian total}}$$

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004: 216) nilai Koefisien determinasi (R^2) lebih dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas dengan baik atau kuat. Koefisien determinasi (R^2) sama dengan 0,5 dikatakan sedang dan kurang dari 0,5 dikatakan kurang baik.

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004: 225), uji global disebut juga uji signifikansi serempak atau Uji F. Uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman fariabel tidak bebas. Uji global juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F-hitung ditentukan dengan rumus:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n-3)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel

n = Jumlah Data

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) F-hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- b) F-hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel digunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2004: 228):

$$t\text{-hitung} = \frac{|b_i|}{|s_{b_i}|}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien Regresi ke-i

s_{b_i} = Standar deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

t-tabel = (a; db)

(a = 5%; db = n-k-1)

Keterangan:

n= Jumlah Observasi

k= Jumlah Variabel Bebas

- a) T-hitung $>$ t-tabel maka H_0 ditolak, berarti variabel bebas X berpengaruh nyata terhadap produksi.
- b) T-hitung \leq t-tabel maka H_0 diterima, berarti variabel bebas X berpengaruh tidak nyata terhadap produksi.

Untuk mengetahui apakah dalam hasil analisis regresi terdapat gangguan atau tidak, dapat dilihat dengan beberapa asumsi klasik sebagai berikut (Hasan, 2012: 86):

1) Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai

pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau menceng ke kanan.

2) Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan *Scatter plot*. Sumbu X adalah nilai-nilai prediksi $ZPRED = \text{Regression Standardised Predicted Value}$ dan sumbu Y adalah nilai $ZRESID = \text{Regression Standardised Residual}$. Jika grafik yang diperoleh menunjukkan adanya pola tertentu dari titik-titik yang ada maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas, jika tidak membentuk pola tertentu maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Autokorelasi

Autokorelasi dalam model regresi dapat diketahui dengan menggunakan statistik d dari Durbin Watson. Metode Durbin Watson ini mengasumsikan autokorelasi antar faktor pengganggu terjadi hanya pada ordo tingkat pertama.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) H_0 diterima jika $d > d_u$, atau $d < 4 - d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.
- b) H_0 ditolak jika $d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$ maka terdapat autokorelasi dalam model regresi
- c) $d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$ maka tidak ada kesimpulan.

Keterangan :

d_u = d-tabel batas pada tabel statistik d-Durbin Watson.

d_l = d-tabel batas bawah pada tabel statistik d-Durbin Watson.

4) Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas dalam model.

Permasalahan ketiga diuji dengan menggunakan pendekatan pendapatan dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995: 58):

$$\begin{aligned} &= TR - TC \\ TR &= P \cdot Q \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Keterangan:

- = Pendapatan (Rp).
- TR = Total Penerimaan (Rp).
- TC = Total Biaya (Rp).
- P = Harga per satuan (Rp).
- Q = Jumlah Produksi (kg).
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp).
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp).

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- TR > TC, usahatani padi menguntungkan;
- TR < TC, usahatani padi tidak menguntungkan;
- TR = TC, usahatani padi impas.

Formulasi tersebut untuk mengetahui pendapatan untuk petani padi yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan petani padi yang tidak menerapkan. Menurut Sugiyono (2013: 138), perbedaan pendapatan antara petani pada wilayah yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan wilayah yang tidak menerapkan dapat diketahui dengan cara menganalisis statistik rata-rata pendapatan petani yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan yang tidak dengan uji-t statistik. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengujian uji-t statistik dapat dilakukan dengan uji:

$$t\text{-hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1 + n_2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

Keterangan :

- x1= Rata-rata pendapatan petani dengan tradisi *mbubak* dan *metik*
- x2= Rata-rata pendapatan petani dengan tanpa tradisi *mbubak* dan *metik*
- S1= Rata-rata standar deviasi petani dengan tradisi *mbubak* dan *metik*
- S2= Rata-rata standar petani dengan tanpa tradisi *mbubak* dan *metik*
- n1= Jumlah sampel dengan tradisi *mbubak* dan *metik*
- n2= Jumlah sampel dengan tanpa tradisi *mbubak* dan *metik*

Mengetahui kebenaran hipotesis digunakan kriteria bila :

Nilai signifikan > 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat perbedaan antara kedua variabel tersebut.

Nilai signifikan < 0.05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan antara kedua variabel tersebut.

3.6 Definisi Operasional

1. Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman pangan yang menjadi bahan makanan pokok.
2. Tradisi adalah seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan dalam kehidupan.
3. Nilai adalah sesuatu hal baik yang dicita-citakan seseorang yang dianggap penting oleh seluruh anusia sebagai anggota masyarakat.
4. *Mbubak* merupakan suatu adat tradisi yang dilakukan sebelum kegiatan menanam padi di beberapa desa di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
5. *Metik* merupakan suatu adat tradisi yang dilakukan sebelum kegiatan memanen padi di beberapa desa di Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi.
6. Usahatani adalah kegiatan pengorganisasian alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan untuk kegiatan produksi di bidang pertanian untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan.
7. Biaya Produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani padi meliputi biaya tetap dan biaya variabel.
8. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dilakukan, misalnya lahan.
9. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dilakukan (bibit, pupuk, obat-obatan, modal, dan tenaga kerja).
10. Lahan merupakan faktor produksi termasuk biaya tetap, lahan berupa tanah yang disewa atau dimiliki sendiri oleh petani.
11. Benih merupakan biji bakal bibit atau tanaman kecil yang akan digunakan untuk proses produksi usahatani padi. Benih termasuk biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk setiap kali produksi.
12. Tenaga kerja merupakan tenaga upah yang bekerja untuk kegiatan produksi usahatani padi. Tenaga kerja termasuk biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk setiap kali produksi.

13. Obat-obatan merupakan faktor produksi berupa insektisida atau rodentisida yang digunakan untuk menunjang kegiatan usahatani padi, sehingga produksi padi bias lebih maksimal. Obat-obatan termasuk biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk setiap kali produksi.
14. Pupuk merupakan faktor produksi berupa pupuk urea dan NPK yang digunakan sebagai nutrisi untuk padi. Pupuk termasuk biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk setiap kali produksi.
15. Produksi merupakan hasil yang didapatkan dari usahatani padi yang dilakukan oleh petani.
16. Produktivitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu lahan untuk berproduksi.
17. Petani responden merupakan seseorang yang mengusahakan padi di luas lahan tertentu yang akan dijadikan sebagai sampel.
18. Penerimaan adalah perkalian antara total produksi dengan harga dalam satu kali masa produksi yang dinyatakan dalam rupiah/ musim tanam.
19. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi dalam usahatani yang dinyatakan dalam rupiah/ musim tanam.
20. Perbedaan pendapatan adalah selisih antara pendapatan petani yang menerapkan tradisi *mbubak* dan *metik* dengan petani yang tidak menerapkan.